

EVALUASI MINAT BACA SISWA MELALUI PROGRAM LITERASI SEKOLAH

Septy Nurul Fauziah¹, Siti Nur Faziah², Fika Sulachatun Nupus³, Nurul Ulfi⁴, Sapitri⁵
Universitas Muhammadiyah Tangerang
septy.nurul@umt.ac.id , siti.nurfaziah@umt.ac.id

Abstract

The study aims to evaluate student reading interest through the school literacy program at gondrong state elementary. Which includes: (1) context: GLS purpose and students' needs; (2) input: student activity and infrastructure; (3) process; Contributing factors and obstacles; (4) product: interest in reading and activity of students. This study is a evaluative study with a fundamental model and USES a qualitative descriptive approach. The subject is class teachers, and class 2c students. The object in this study is teachers and long-haired elementary students who are especially 2c 3 students. The method of data-collection used is observation, interviews and documentation. The data analysis used is a qualitative consisting of data reduction, data presentation, and summary withdrawal. Research results show: (1) context results, the GLS goals applied according to students' needs; (2) the results of the input, some student activities of extracurricular activities, starry classes, KBMS, and facilities are well - constructed and in good condition; (3) the process results: support factors among them are students, teachers, employees, parents, and an external nephew. The limiting factor in people at school is not complete; (4) the change in students since GLS is the motivation for reading students is increasing, students' journalistic presence, students' character improving by applying 5s (smile, greeting, greeting, polite, and polite).

Keywords : Literacy of school, Interest in reading students

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi minat baca siswa melalui program literasi sekolah di sd negeri gondrong 2. yang meliputi: (1) konteks: tujuan GLS dan sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) Input: kegiatan siswa dan sarana prasarana; (3) Proses; faktor pendukung dan penghambat; (4) Produk: minat baca dan keaktifan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan model CIPP dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas , dan siswa kelas 2c . Objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa sd gondrong 2 khususnya murid kelas 2c 3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil konteks, tujuan GLS yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) hasil input, beberapa kegiatan siswa yaitu ekstrakurikuler, kelas berbintang, KBM, dan sarana prasarana cukup lengkap dan dalam kondisi baik; (3) hasil proses, faktor pendukung diantaranya siswa, guru, karyawan, orang tua, dan Kemendikbud. Faktor penghambatnya SDM di sekolah belum maksimal; (4) Perubahan siswa semenjak adanya GLS adalah motivasi membaca siswa semakin meningkat, adanya jurnalistik siswa, karakter siswa semakin baik dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Kata Kunci: Literasi sekolah, Minat baca siswa

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca, mengingat kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Membaca untuk menambah pengetahuan dengan sumber bacaan dari mana saja memang tidak dilarang, bahkan lebih baik daripada tidak membaca sama sekali. Namun, kita juga harus waspada akan dampak yang diberikan bacaan yang bersumber dari internet yang belum jelas siapa penulis yang sebenarnya. Kebenaran informasi, pertanggungjawaban, sumber tulisan terkadang tidak tercantum dalam internet sehingga akan sulit mengontrol kebenaran tulisan

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP (United Nations Development Programme) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat membaca dan menulis masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian dapat membaca dan menulis. Meskipun demikian, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Pentingnya minat baca karena dengan membaca maka akan mendapatkan sebuah informasi baru dan menambah wawasan. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Kebanyakan peserta didik saat ini malas membaca karna kurangnya mendapat motivasi dari guru atau orang tua. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Sudah sewajarnya jika memfasilitasi bahan informasi yang jelas sumber dan isisnya kepada anak-anak maupun remaja, karena mereka membutuhkan pengetahuan pada masa perkembangannya. Memberikan bahan bacaan berupa buku adalah salah satu tindakan yang tepat dibandingkan dengan memberikan bahan bacaan lain.

Karena buku adalah sumber ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan karena jelas penulis dan isinya. Bahkan orang tua dan guru bisa mengontrol isi buku sebelum dibaca oleh siswanya.

Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini, peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar yaitu kemampuan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan ini akan berkembang melalui pembiasaan.

Beers, dkk. dalam buku (Kemendikbud, 2016) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Yang pertama, Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang di peroleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sd negeri gondrong 2 yang beralamat di jl. Kihajar Dewantoro No.68, RT.003/RW.003, Gondrong, kec, Cipondoh, kota tangerang, Banten 15146 pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Lokasi

tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena pelaksanaan program literasi yang di adakan di sekolah tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas 2C di SD Negeri Gondrong 2. Guru kelas di jadikan subjek penelitian utama karena informasi karena kunci sebagai pelaksana adanya program literasi di sekolah. Selain itu, guru kelas juga dipandang sebagai orang yang benar-benar mengetahui tentang data yang akan dikumpulkan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu J (sebagai wali kelas 2c) dan dokumen sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah guru kelas 2c. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, catatan lapangan,wawancara dan dokumentasi.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas 2c dan kemudian melakukan observasi mengenai literasi disekolah di kelas 2c, catatan lapangan dan dokumentasi. Selain itu juga peneliti menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden yaitu guru kelas 2c di SD NEGERI GONDRONG 2.

Intrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen penelitian karena peneliti merupakan instumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Peneli dibantu dengan instrumen panduan seperti observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Tekni Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan kedalam bentuk kerangka atau bagan yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian tentang literasi sekolah di SD NEGERI GONDRONG 2. Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap realita pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD NEGERI GONDRONG 2.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kreadibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi teknik. Langkah ini dilakukan untuk menguji kreadibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program literasi sekolah merupakan salah satu upaya atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Program ini diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil PIRLS dan PISA. Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik. Agar konteks gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia dipahami lebih jelas dan mendalam serta tampak kaitannya dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pembahasannya.

Pertama, salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Untuk memfasilitasi kegiatan tersebut dibuat sudut baca kelas. Sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sudut baca kelas digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik. Sudut baca kelas berfungsi untuk mendekatkan buku kepada siswa. Sudut baca kelas dikelola oleh guru, siswa, dan orang tua.

Kedua, program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga sekolah.

Ketiga, menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Tujuan membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung diharapkan memotivasi siswa agar mau membaca, membuat siswa dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antara guru dan siswa serta menjadikan teladan membaca. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Keempat, memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Peserta didik juga dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. Siswa akan merasa senang dan termotivasi jika karya mereka dipajang. Siswa akan lebih semangat lagi dalam menulis. Pengetahuan siswa juga akan bertambah karena selalu ada informasi-informasi baru yang didapatkan.

Kelima, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik disemua aspek. Selain itu guru dapat menjadi teladan bagi siswanya agar gemar membaca, membantu siswa untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi, mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan, memperlakukan siswa dengan baik tanpa takut dikritik dan disalahkan, menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang unik, dan meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.

Sedangkan menurut permendikbud no 23 tahun 2016 mengenai langkah pelaksanaan program literasi antara lain:

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi lanjut.

Tahap ke-2: Pengembangan lebih lanjut minat baca untuk kemampuan literasi tahap berikutnya. Kegiatan literasi pada tahap ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan

pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui respons terhadap bacaan.

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam tahap ini, pembelajaran semua mata pelajaran dilakukan dengan merujuk pada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam format buku-buku pengayaan. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi kebergantungan pada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Dari tahapan pelaksanaan program menurut kemendikbud tersebut pada tahap ke dua peneliti melihat hambatan yang dihadapi oleh siswa tunanetra ada pada tahap ini, yaitu pemahaman bacaan yang sudah jelas harus adanya metode dan prinsip pembelajaran yang sesuai sehingga peneliti mengembangkan program yang berdasar pada hambatan tersebut. Program ini dibuat sesuai kebutuhan siswa tunanetra di lapangan.

Respon siswa terhadap adanya program literasi sekolah sangat antusias terlihat dari waktu penulis observasi. Semua siswa melakukan jadwal literasi dengan baik walaupun ada siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak diperintahkan oleh gurunya, tetapi setidaknya siswa sudah menghargai dengan adanya program literasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ini ditemukan bahwa gerakan literasi sekolah dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia. Konteks yang mendasarinya adalah dengan gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia memungkinkan siswa banyak membaca dan terampil mencari dan mengolah informasi dengan baik serta kemampuan siswa dalam membaca dan menulis juga berkembang.

Selain itu, siswa terampil menghubungkan antar materi pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah, dan pada akhirnya dapat menguasai kompetensi pembelajaran dengan lebih baik.

Ditemukannya lima prinsip yang mendasari diadakannya gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia, yakni prinsip menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Program literasi sekolah dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem yang literat mempunyai ciri-ciri yakni

1. Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warga dalam belajar
2. Semua warga menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan
4. Memampukan warga untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ika Maryani dan Siti Maryam. 2017. Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan
- Rikrik Triwiaty dan Musjafak Assjari. 2017. Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunanetra SDLB di SLB Cimahi. Jurnal Jassi Volume 18 Nomor 2, Desember 2017